

KONSEP GURU DAN MURID DALAM SURAT AL-KAHFI AYAT 65-78 PERSPEKTIF TAFSIR AT-THABARI DAN TAFSIR AL-MARAGHI

Yahya Muhdiana Fauzin; Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag., Dr. Muthoifin, M.Ag.

Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep guru dan murid yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 65-78 perspektif tafsir at-Thabari dan tafsir al-Maraghi . kemudian mengetahui persamaan dan perbedaan serta implikasi konsep guru dan murid dalam surat al-Kahfi ayat 65-78 dalam kehidupan saat ini. Sedangkan manfaatnya untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan dan bahan bacaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *muqaran*, yakni membandingkan antara tafsir at-Thabari dan tafsir al-Maraghi dalam surat al-kahfi ayat 65-78, dengan perbandingan tersebut akan tampak persamaan dan perbedaan. Kemudian hasil dari penjelasan kedua mufassir ini, penulis menyebutkan point yang merupakan konsep guru yaitu *murabbi*, *mu'allim*, *mursyid*, *muaddib* dan *mudarris* dengan aspek kriteria dedikasi tawadhu', zuhud dan wara', tegas dan tanggung jawab, sabar, dan pemaaf. Sedangkan konsep murid yaitu thalib dan murid dengan memiliki aspek kriteria dedikasi yaitu: niat karena Allah, hormat sopan santun, tawadhu', sabar tabah, patuh dan taat. Adapun persamaan antara petafsiran at-Thabari dan al-Maraghi adalah keduanya sama-sama menggunakan metode *tahlili* dengan pendekatan *bil ma'tsur* saja. Sedangkan al-Maraghi dalam penafsirannya menggunakan metode tahlili pendekatan *bil ma'tsur* digabungkan dengan *bil ra'yi* dan bercorak tafsir *al-adabi al-ijtima'iy*. Implikasinya dalam kehidupan kekinian pada lima konsep guru tersebut harus berjalan secara utuh dan saling melengkapi dalam dirinya agar menjadi guru yang berkompeten sesuai lingkungan masyarakat. Dan murid harus merealisasikan diri sebagai murid atau thalib agar dalam proses belajar berjalan dengan baik.

Kata kunci : tafsir, guru, murid

Abstract

The purpose of this study is to find out the concept of teacher and student contained in surah al-Kahf verses 65-78 from the perspective of at-Tabari's tafsir and al-Maraghi's tafsir. Then knowing the similarities and differences, as well as the implications of the concept of teacher and student in Surat Al-Kahf verses 65-78 in today's life. While the benefits are to add scientific insight in the field of teaching and reading materials. This study uses a qualitative approach. The type of research used is desk research, and the method used in this study is tafsir muqaran, which is a comparison of Al-Tabari's tafsir and Al-Maraghi's tafsir in Surat Al-Kahfi, verses 65-78, and in this comparison, similarities and differences appear. Then, after the results of the explanation of these two commentators, the author mentions the point that is the concept of the teacher, is murabbi, mu'allim, mursyid, muaddib dan mudarris with aspects of the criteria for the dedication of tawadhu', zuhud and wara', assertiveness and responsibility, patience, and

forgiveness. While the concept of students, is thalib and murid, has aspects of dedication criteria is intention for Allah, respect for manners, tawadhu', patience, steadfastness, obedience. The similarity between the tafsir of al-Tabari and al-Maraghi is that both use the analytical method with only the method of Bil-ma'tsur. While Al-Maraghi uses the analytical method in his tafsir, the Bil-ma'tsur approach is associated with the bil-al-ra'yi with patterns al-adabi al-ijtima'i. The implication in contemporary life is that the five concepts of a teacher should work as a whole and complement each other so that they can become competent teachers according to the environment of society. And students must realize themselves as students in order for the learning process to go well.

Keywords: tafsir, teacher, student.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sendiri mengedepankan akhlak dan budi pekerti yang mana merupakan jiwa dari pendidikan Islam, karena untuk mencapai akhlak yang sempurna merupakan arti sebenarnya tentang tujuan utama pendidikan Islam , tidak hanya memenuhi otak anak didik dengan berbagai macam ilmu yang belum mereka ketahui melainkan mendidik akhlak terlebih dahulu agar mengetahui makna tentang hakikat pembelajaran yang dipelajarinya dari seorang guru.[1] Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang yang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas jujur, dan selainnya yang dapat menimbulkan kebaikan.[2]

Namun faktanya didalam pendidikan saat ini masih banyak yang mengabaikan atau meremehkan terhadap suatu hal yang dasar ataupun kecil yang berkaitan dengan akhlak seperti sopan santun kepada guru dan teman, mengucapkan salam sesama muslim, berkata baik, kejujuran dalam perizinan ketika keluar kelas dan lain sebagainya; meskipun dalam instansi pendidikan telah membuat aturan tertulis, sehingga menjadi suatu kebiasaan untuk melakukan hal kurang baik dan akhirnya sukar dalam meluruskannya. Karena misi utama dalam pendidikan Islam adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.

Al-Qur'an merupakan pedoman dan sumber rujukan utama bagi manusia dalam melaksanakan pendidikan dalam arti luas. Sebagai petunjuk Ilahi, Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar pendidikan mulai dari generasi kanak-kanak hingga dewasa. Nilai-nilai dari ajaran Al-Qur'an telah memberikan sumbangsih perjalanan pendidikan Islam sejak zaman Rasulullah hingga saat ini[3]. Tidak hanya menjelaskan pendidikan semata, melainkan hingga komponen penting dari

pendidikan yaitu pendidik atau guru, yang disebutkan ada empat, diantaranya: Allah sebagai pendidik, Rasul sebagai pendidik, orang tua sebagai pendidik, orang lain sebagai pendidik[4]. Serta menjelaskan tentang hubungan guru dan murid, salah satunya dalam surat al-Kahfi kisah pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir, dari bagaimana sikap murid dalam berilmu dan sikap murid terhadap guru, begitupun sebaliknya.

Dalam pengertian tentang pendidik menurut Abuddin Nata adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri[5].

Adapun sifat-sifat guru yang dijelaskan dalam kitab ayyuhal walad yang ditulis oleh Imam al-Ghazali, yaitu: *pertama*, Seorang guru yang tidak silau dari mencintai dunia dan pangkat. *Kedua*, berguru dengan gurunya yang mursyid yang silsilahnya sampai pada Rasulullah. *Ketiga*, seorang guru yang benar-benar telah sukses mendidik dirinya dengan menyedikitkan makan, sedikit bicara, sedikit tidur dan banyak beribadah, banyak bersedekah dan juga banyak puasa. *Keempat*, menjadikan akhlak yang mulia sebagai cara hidupnya seperti sabar, sembahyang, syukur, tawakkal, yakin, qanaah, tenang jiwa, penyantun, tawaddu', banyak ilmu, benar, malu, menyempurnakan janji, tenang pendirian, tenang pembawaan berhati-hati dalam segala urusan dan sebagainya. Dan apabila ia telah besifat dengan sifat yang mulia ini maka sebenarnya ia adalah nur daripada Nabi Muhammad yang layak untuk diikuti, namun kewujudan guru yang mempunyai sifat-sifat ini sangatlah jarang sekali[6].

Sedangkan sebagai murid atau anak didik harus memiliki kemauan dalam mencari ilmu. Belajar bukanlah suatu hal mudah dilakukan, meski sudah mendatangkan guru, membaca banyak buku, namun hasil belajar yang baik belum tentu dicapai dengan hasil yang optimal. Belajar tidak hanya membutuhkan kehadiran saja namun juga kemauan, kesadaran, kesabaran dan masih banyak sifat-sifat lain yang idealnya dimiliki murid[7].

Berkenaan dengan sifat ideal diatas, Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Fatahiyah Hasan Sulaiman dan dilanjutkan Rahmat Hidayat, merumuskan sifat-sifat ideal yang patut dimiliki murid yaitu, belajar dengan niat ibadah,

mengurangi kehidupan duniawi daripada ukhrawi, tawadhu' (rendah hati), menjaga pikiran dari berbagai pertentangan dan aliran, mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, ilmu agama maupun umum, belajar secara bertahap, mempelajari ilmu sampai tuntas kemudian beralih kepada ilmu lainnya, memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi, mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, serta memberi keselamatan dunia dan akhirat[7].

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dengan fokus pada makna yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 65-78. Sumber data yang digunakan penulis yaitu sumber primer berupa kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta sumber sekunder berupa kajian-kajian yang relevan dengan metode pendekatannya tafsir *muqaran*[8]. Teknik analisis datanya menggunakan *content analysis*[9].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biografi at-Thabari

Imam al-Thabari memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib Al-Thabari. Lahir di Amul ibu kota Thabaritsan antara tahun 224-225 H dan wafat di Baghdad pada tahun 310 H. Beliau merupakan seorang ulama besar dengan memiliki berbagai disiplin ilmu dari tafsir, hadits, fiqh, sejarah, qira'at, sampai mendirikan mazhab al-Jariri, dan masih banyak lagi disiplin ilmu lainnya yang belum disebutkan[10].

Dalam sistematika atau penyusunan tafsir, at-Thabari mengacu pada *tartib mushafi* atau menggunakan *metode tahlili* dengan pendekatan *tafsir bil ma'tsur*.

Adapun beberapa langkah penting yang diterapkan oleh at-Thabari dalam penulisan buku, termasuk tafsir *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Aai al-Qur'an*, yaitu:

1. At-Thabari memulai dengan menetapkan dan membatasi tema yang akan dibahas, kemudian menyimpulkan berbagai pendapat mencakup akidah, hukum fiqh, qira'at, atau permasalahan yang diperselisihkan.

2. Jika tema sudah ditetapkan, mulailah mengumpulkan bahan-bahan ilmiah yang berkaitan dengan tema tersebut semaksimal mungkin. Hal ini dilakukan sebelum memulai penulisan.
3. Jika seluruh bahan ilmiah telah terkumpul, beliau mulai meneliti dan mempelajarinya. Apabila telah selesai, beliau membaginya menjadi beberapa bagian sesuai dengan pendapat dan permasalahan.
4. Tidak hanya dengan metode deduktif, melainkan mengkomparasikan sanad dengan dalil dalam pengambilan argumentasi[11].

Dari pemaparan di atas, dalam menafsirkan al-Qur'an, metode yang digunakan oleh at-Thabari dalam penulisan tafsirnya yaitu:

1. Menempuh jalan tafsir dan ta'wil.
2. Menafsirkan Al-Qur'an ayat dengan ayat lain atau dengan hadits menyertakan sanadnya.
3. Melakukan kompromi antar pendapat selama tidak kontradiktif dari berbagai aspek termasuk kesepadanan kualitas sanad.
4. Bersandar pada analisis bahasa untuk kata yang riwayatnya diperselisihkan.
5. Mengeksplorasi sya'ir dan prosa Arab dalam menjelaskan makna kata dan kalimat.
6. Memaparkan ragam *qira'at* dalam rangka mengungkap makna ayat.
7. Menggunakan cerita Israiliyat untuk menjelaskan penafsirannya yang berkaitan dengan sejarah.
8. Menjelaskan perdebatan di bidang fiqh dan ushul fiqh untuk kepentingan analisis dan istinbath hukum.
9. Menjelaskan perdebatan di bidang akidah dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah akidah[8].

3.2 Biografi al-Maraghi

Nama lengkapnya adalah Ahmad Mustafa bin Mustafa bin Muhammad bin 'Abd al-Mun'im al-Maraghi. Lahir di kota Maraghah, propinsi Suhaj –sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil sekitar 70 KM di sebelah selatan kota Kairo- pada tahun 1300 H/1883 M. nama kota kelahirannya inilah yang kemudian melekat dan menjadi nama belakang bagi dirinya. Wafat pada tanggal 9 Juli tahun 1371 H atau 1952 M di Hilwan, Kairo. Maraghi merupakan bagian dari keluarga

ulama yang intelek. Sejak usia dini, orang tuanya selalu membimbing dan mengarahkan untuk belajar mulai dari Al-Qur'an dan bahasa Arab di kota kelahirannya[12].

Al-Maraghi merupakan seorang tokoh dan ulama serta mufassir kontemporer yang pernah dimiliki oleh dunia Islam, selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan juga mengabdikan diri pada ilmu pengetahuan dan agama, namun juga mewariskan kepada umat ini beragam karya yang terdiri dari berbagai disiplin keilmuan. Diantara karya-karyanya adalah dalam bidang ilmu al-Qur'an dan hadis beserta ilmu lainnya, ilmu pendidikan, ilmu sastra arab, fiqh dan ushul fiqh, ilmu balaghah, sejarah dan ilmu lainnya.

Tafsir al-Maraghi merupakan karya Al-Maraghi yang fenomenal, penjelasannya mudah dipahami sehingga menarik bagi kalangan masyarakat. Karena tujuan ditulisnya tafsir ini adalah sebagai konsumsi bagi seluruh aspek masyarakat yang mudah dipahami dan dipelajari dalam waktu singkat. Berawal dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan dari kalangan para murid ataupun masyarakat tentang kitab-kitab tafsir yang sukar dipahami dengan diwarnai berbagai macam istilah yang hanya dipahami pada orang-orang tertentu, serta keinginan al-maraghi untuk menjadi obor pengetahuan Islam. Sehingga terketuklah hatinya untuk menyusun kitab tafsir yang disajikan secara sistematis, penulisan yang simpel dan gaya bahasa yang mudah difahami[12].

Adapun metode yang digunakan oleh Al-Maraghi dalam penulisan tafsirnya yaitu:

1. Menyampaikan satu dua ayat atau lebih yang akan ditafsirkan. Al-Maraghi mengawali dengan satu, dua ayat atau lebih yang disusun sedemikian rupa untuk memberikan pemahaman yang meyatuu.
2. Penjelasan kosa kata. Memberikan penjelasan kata secara bahasa, jika terdapat kata-kata yang dianggap sulit dipahami.
3. Pemahaman ayat secara *ijmal* atau umum. Menyebutkan makna dan pengertian ayat secara global, umum atau *ijmal*, sehingga pembaca mudah mengetahui pengertian tafsir sebagai topic utama.
4. Asbabun-Nuzul (Sebab-sebab Turunnya ayat). Menyertakan asbabun-nuzul jika terdapat riwayat yang sah dari hadits.
5. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Dalam tafsir ini sengaja tidak memasukkan istilah yang

berkaitan dengan ilmu pengetahuan (ilmu sharaf, nahwu, balaghoh dan lain-lain) agar memudahkan pembaca untuk memperdalam pengetahuan tafsir. Ilmu-ilmu tersebut sebaiknya tidak dicampuradukkan dalam tafsir al-Qur'an karena merupakan bidang tersendiri, namun hal tersebut juga harus dikuasai oleh seorang mufassir.

6. Gaya bahasa para Mufassir. Al-Maraghi sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan pembaca masa itu, yang pastinya mudah dimengerti oleh mereka. Karena setiap pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik dibidang sastra, tingkah laku dan kerangka berpikir masyarakat, sehingga para mufassir masa sekarang juga harus melihat keadaan pembacanya tanpa mempertimbangkan keadaan masa lalu.
7. Pesatnya sarana komunikasi di masa modern. Masa sekarang, masyarakat lebih cenderung menggunakan gaya bahasa sederhana yang mudah dipahami maksud dan tujuannya. Terutama bahasa tersebut digunakan sebagai alat komunikasi sehingga memunculkan kejelasan pemahaman. Oleh karena itu, Al-maraghi sebelum melakukan pembahasan, terlebih dahulu membaca kitab-kitab tafsir yang beraneka kecenderungan dan masa tulisnya, hingga memahami dan mencerna secara keseluruhan isi kitab-kitab tersebut. Selanjutnya disajikan dengan gaya bahasa yang bisa diterima di masa sekarang.
8. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir. Al-Maraghi sangat teliti terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk ditafsirkan.
9. Jumlah juz tafsir. Kitab tafsir Al-maraghi disusun menjadi 30 jilid. Setiap jilid terdiri dari satu juz Al-Qur'an, agar mempermudah para pembaca. Selain mudah dibawa kemana-mana, pun juga menjadikan orang antusias kepada kajian tafsir[13].

Hasil penelitian dari surat al-Kahfi ayat 65-78 bahwa guru dalam pendidikan Islam dapat dikenal berbagai konsep, diantaranya *murabbi*, *mu'allim*, *mursyid*, *muaddib* dan *mudarris*. Konsep-konsep tersebut memiliki terminologi dengan makna penekanan yang berbeda-beda. Namun jika konsep guru diatas diartikan dalam bahasa Indonesia tanpa membedakan berdasarkan masing-masing

konsep tersebut, maka bila penulis menggunakan kata guru yang dimaksudkan adalah kesemua konsep pendidikan Islam tersebut[14].

Guru merupakan *murabbi*, berasal dari kosakata bahasa Arab رَّبِّي - يُرِّي yang artinya mendidik. Istilah tersebut terdapat dalam al-Qur'an QS. Al-Isra': 24.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

Murabbi merupakan ism fa'il dari رَّبِّي - يُرِّي bermakna pendidik atau lebih berorientasi pada pemeliharaan. Dari ayat tersebut makna *murabbi* dapat diartikan menumbuhkan daya kreativitas dan potensi yang dimiliki murid baik jasmani maupun rohani secara bertahap menuju yang lebih baik. At-Thabari dan al-Maraghi berpendapat bahwa khidir dalam perjalanannya selalu mendidik kesabaran Musa jika ingin mengikutinya. Hal ini dapat ditunjukkan ketika Musa melanggar persyaratan yang sudah disepakati.

Murabbi menurut ulama abad pertengahan adalah orang yang mendidik, mengasuh, memelihara muridnya dengan sangat perhatian dan menumbuhkembangkan aspek positif dan mencegah dari aspek negatif[15].

Guru sebagai *mu'allim* berasal dari kata bahasa Arab يُعَلِّمُ - عَلَّمَ artinya mengajar.

Dari kata tersebut terdapat dalam Al- Qur'an QS. Al-Baqarah: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman “Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!”

Mu'allim merupakan ism fa'il dari kosakata tersebut bermakna pengajar. Dari ayat tersebut dapat diartikan dengan seorang guru menguasai ilmu yang mampu menjelaskan dan mengembangkan pengetahuan murid dari segi teoritis, praktis dan fungsional secara terpadu agar dapat menangkap makna tersirat dan tersurat[14]. Hal ini at-Thabari berpendapat bahwa Khidir memiliki ilmu dari Allah dengan menggunakan secara batin, sedangkan Musa hanya memiliki ilmu secara dzahir. Maka dalam perjalanan Khidir berusaha mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada Musa. Al-Maraghi berpendapat bahwa ilmu yang dimiliki Khidir berasal dari Allah yang tidak diketahui oleh Musa begitu

juga sebaliknya. Khidir sendiri memiliki keinginan untuk mengajarkan ilmu kepada Musa. Dalam kejadian-kejadian yang dilalui berdua merupakan sebuah pengajaran.

Menurut Ibnu Jama'ah guru sebagai mu'allim selain menguasai ilmu teoretik-implimentatif, juga harus memiliki pengetahuan lain sebagai penunjangnya seperti mengetahui watak atau karakter murid[15].

Guru sebagai *mursyid* berasal dari kata bahasa Arab *أُرْشَدٌ - يُرْشِدُ* artinya penolong, pembimbing, pemberi petunjuk. maknanya guru meningkatkan kualitas akhlak serta menumbuhkembangkan nilai insani dan ilahi. At-Thabari berpendapat bahwa Khidir mengarahkan makna tentang kesabaran dan kedisiplinan yang dihadapi Musa, namun kesalahan-kesalahan terus menerus yang dibuatnya sehingga terjadi perpisahan diantara mereka berdua. Al-Maraghi berpendapat bahwa Khidir memberikan syarat kepada Musa jika ingin bersamanya. Syarat tersebut sebagai bimbingan khidir terhadap Musa agar mengetahui tentang kesabaran.

Dalam pendapat lain guru sebagai *Mursyid* adalah menunjukkan jalan yang benar termasuk menasehati, membimbing, mengarahkan murid, dan ini merupakan kepemimpinan guru dalam mengajar[14].

Guru sebagai *mu'addib* berasal dari kata bahasa Arab *أَدَّبَ - يُؤَدِّبُ* maknanya adalah beradab, berorientasi pada adab, akhlak, perilaku atau tatakrama. Jadi *muaddib* dapat diartikan menyiapkan murid untuk menjadi manusia yang beradab. At-Thabari berpendapat bahwa Khidir memiliki sikap lemah lembut dan tanggung jawab yaitu membimbing, memberikan nasehat kepada Musa dalam pembelajarannya untuk berperilaku baik. Al-Maraghi berpendapat bahwa Khidir merupakan teladan dan pembimbing tentang beradab bagi Musa.

Pendapat lain mengatakan bahwa makna *mu'addib* adalah merupakan model teladan, pembimbing adab dan sebagai figur santun terhadap muridnya. *Mu'addib* juga disebut sebagai guru yang bertugas menggerakkan murid untuk beradab sesuai norma kemanusiaan dalam suasana belajar[15].

Guru sebagai *mudarris* berasal dari kata bahasa Arab *دَرَسَ - يَدْرُسُ - تَدْرِسُ* bermakna belajar. Mudarris sendiri tidak disebutkan secara langsung, namun dari kosakata tersebut ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an, QS. Ali Imran: 79:

.....وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“..... akan tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdipengabdip Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa *mudarris* memiliki makna yaitu upaya guru dalam mencerdaskan murid untuk membebaskan dari kebodohan, bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini at-Thabari dan al-Maraghi berpendapat bahwa Khidir sebagai guru selalu mengupayakan agar murid mampu memahami suatu pelajaran meski terasa sulit dengan melatih keterampilan sesuai kemampuannya.

Mudarris dalam pendapat lain adalah seorang guru pengajarannya bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Muhaimin dikutip Murnititah *mudarris* adalah guru yang berupaya menjadikan murid cerdas dan melatih keterampilan sesuai minat, bakat dan kemampuannya dengan meningkatkan intelektual dan memperbaharui pengetahuan secara kontinu[14].

Dari berbagai penjelasan konsep di atas penulis berpendapat bahwa sebagai guru harus memiliki kualitas akhlak yang baik, keilmuan yang luas dan dapat menumbuhkan daya kreativitas jasmani maupun rohani serta komitmen yang totalitas untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi murid sehingga terjaganya mutu proses dan hasil kerja yang optimal dalam hubungan dengan Allah, manusia dan alam, sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah *fil ardh*.

Dari pembahasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mendidik, mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, memotivasi, menasehati dan mengevaluasi murid agar mampu bersaing dengan baik di masyarakat sesuai pendidikan Islam dengan sumber dari Al-Qur'an, Hadits dan ijam' ulama'.

Pada bahasan mengenai murid dalam pendidikan Islam memiliki beberapa konsep yaitu *thalib*. Di dalam ayat yang telah disebutkan Musa sebagai murid memiliki keinginan yang kuat tentang ilmu, sehingga melaksanakan perjalanan untuk mencari ilmu sebagai pedoman dalam urusannya. Sedangkan *thalib* mempunyai usaha untuk mencari sebuah ilmu sebagai pedoman hidup menuju kepada ridha Allah.

Mengacu penjelasan di atas, dalam proses pembelajaran seorang murid memiliki hak dan kewajiban yang utama yaitu mendapatkan pendidikan sebaik-baiknya dan belajar sungguh-sungguh dengan niat lillah.

Setelah mengetahui konsep guru dan murid, ada beberapa aspek kriteria dedikasi dari guru dan murid yang harus dimiliki yaitu:

1. Tawadhu'

At-Thabari berpendapat dalam kisah ini, Khidir menerangkan tentang hakikat kebenaran bahwa ilmu yang dimiliki berasal dari Allah secara langsung, ia melakukan dengan ilmu batin atau ma'rifat sedangkan Musa hanya memiliki ilmu zhahir atau syari'at. Al-Maraghi berpendapat bahwa ia mendapatkan ilmu langsung dari Allah yang belum diketahui oleh Musa, begitu sebaliknya. Hal

tersebut merupakan alasan sebagai sikap ketawadhuannya kepada murid yang tak mampu bersabar yang akan dilihat. Sikap tawadhu' yang dimiliki Khidir inilah mampu mempengaruhi Musa sebagai murid untuk belajar kepadanya.

Seorang guru harus memiliki sikap tawadhu' agar dapat dekat dengan murid untuk mengetahui suatu problematika atau rintangan yang dihadapinya. Selain itu, sifat tawadhu' sendiri sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dapat memacu murid dalam mengungkapkan pendapat dan keterbukaan ilmu pengetahuan baru.

Ada beberapa penjelasan tawadhu' menurut para ulama', al-Muhasabi berpendapat bahwa jika seseorang tawadhu' berarti telah membersihkan hatinya dari rasa sombong, sehingga tidak memiliki hasrat dan tidak tergilagila dengan dunia, melainkan lebih berkonsentrasi kepada Allah Swt. Ibnu Athaillah berpendapat bahwa tawadhu' itu orang yang menerima kebenaran dari orang lain. Pendapat ini berdasarkan pada hadits Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

(رواه مسلم)

“Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepadaku agar kalian bersikap tawadhu', sehingga seseorang tidak membanggakan dirinya terhadap orang lain, dan tidak pula menzalimi orang lain.” (HR. Muslim)

Tawadhu' sendiri merupakan bagian dari akhlak yang mulia, dengan kata lain tidak merasa sombong apa yang dimiliki dan melakukan suatu pekerjaan karena Allah. Sebagaimana al-Qur'an menjelaskan ciri-ciri orang yang disayang Allah. Dalam QS. Al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata menghina), mereka mengucapkan, “Salam”.”

2. Zuhud dan wara'

At-Thabari berpendapat bahwa dalam penjelasannya menyebut kata 'alim, kata 'alim mempunyai makna konotasi orang yang berpengetahuan luas, jauh dari sifat keduniawian dan perbuatan dosa ataupun yang bersifat subhat atau bisa jadi orang yang selalu dekat dengan Allah. Dapa dilihat dalam kejadian terakhir yaitu ketika Khidir menegakkan kembali tembok yang condong milik anak yatim,

namun rumah itu di lingkup penduduk yang enggan menjamu tamu. Al-Maraghi berpendapat bahwa Musa bertemu dengan hamba Allah yaitu Khidir yang mengenakan baju putih, warna putih merupakan kiasan dari bersih, atau suci dapat dikonotasikan dengan jauh dari perbuatan dosa dan selalu dekat dengan Allah.

Seorang guru hendaknya menjaga diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan hal-hal merendahkan martabatnya serta mengurangi keinginan terhadap duniawi, tetapi mendekat pada ukhrawi. Dengan memiliki sifat zuhud inilah tujuan utama mengajar karena mencari ridha Allah bukan mencari imbalan.

Seorang guru juga memiliki sikap wara' yang artinya menghindarkan diri dari perkara syubhat yang dapat mendatangkan kemudharatan. Menurut Yusuf Qardhawi, bahwa sikap wara' menjaga diri dari perbuatan buruk, dengan berlandaskan ilmu pengetahuan. Sehingga efek dari sikap wara' akan menunjukkan sikap kritis dan selektif serta tidak mengambil tindakan kecuali yang dibolehkan dan betul-betul benar[16].

Dalam hal ini Al-Qur'an sudah menjelaskan QS. Al-Qashash ayat 77:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”

3. Sikap tegas dan rasa tanggung jawab

At-Thabari berpendapat bahwa ketika ingin melakukan perjalanan orang alim tersebut memberikan persyaratan kepada Musa yaitu tidak boleh bertanya atas yang diperbuatnya sampai ia menerangkan dan menjelaskannya, orang 'alim tersebut selalu menegaskan persyaratan itu dan menasehati ketika Musa menentanginya, bahkan sampai ketiga kalinya kesalahan terulang dan Khidir memenuhi janji yang diucapkan Musa sebelum kejadian ketiga tersebut, sebagai alasan pemisah antara Khidir yang sabar dan Musa yang tidak kuat bersabar untuk bertanya dan mengingkari perbuatannya. Al-Maraghi berpendapat bahwa Khidir membuat persyaratan kepada Musa sebelum melakukan perjalanan, hingga kejadian pertama sampai terakhir Musa melanggar persyaratan tersebut. Namun Khidir tetap menegur dan menegaskan persyaratan yang dibuat, dan menepati janji yang dibuat Musa sebagai alasan perpisahan antara keduanya.

Sikap tegas dan tanggung jawab merupakan kemampuan seseorang untuk menunjukkan atau menyampaikan suatu perasaan dan pikiran secara logis dalam

berkomunikasi. Dari sikap tegas dan tanggung jawab Khidir kepada Musa ini merupakan bentuk kasih sayang guru kepada muridnya[17].

4. Sabar

At-Thabari dan al-maraghi berpendapat bahwa dalam perjalanannya, Khidir selalu memperingatkan persyaratan yang telah disetujui kepada Musa, tatkala Musa lupa atau melanggar syarat tersebut tanpa memberi hukuman yang pasti, meskipun kesalahan itu terulang kembali kedua kalinya Khidir tetap sabar untuk memberikan, hingga kejadian ketiga terulang kembali, serta sebagai perpisahan berdua karena menepati janji yang di buat Musa.

Seorang guru dalam pendidikan Islam, sudah tentu harus menghadapi ujian tersendiri dalam transformasi ilmu pengetahuan, sehingga diharuskan memenuhi kriteria sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya, diantaranya harus memiliki sifat sabar. Sebagai murabbi, guru harus menjiwai sifat rabbaniyah dalam menghadapi murid. Dalam kenyataannya dalam pendidikan selalu terdapat murid yang serius belajar ada pula malas belajar, nakal, bandel, bahkan pelecehan terhadap komponen pendidikan, demikian ini merupakan realita kehidupan yang sudah di tetapkan Allah dalam kehidupan. Sehingga ujian kesabaran guru tidak lain hanya mengharap ridha Allah Swt[16].

5. Pemaaf

At-Thabari berpendapat bahwa dalam peristiwa yang dilakukan oleh Khidir dari awal hingga akhir perjalanan selalu mendapatkan bantahan atau penentangan dari Musa, namun Khidir dengan lemah lembut mengingatkan syarat yang dijanjikan, sehingga Musa meminta maaf atas kelakuan atau ketidaksiplinanannya dalam hal itu dan Khidir pun memberikan maaf kepada Musa meskipun bersalah. Al-Maraghi berpendapat bahwa dalam ketiga kasus/kejadian yang dilakukan Khidir yang selalu mendapatkan pertentangan dari Musa, namun dengan kesabaran Khidir selalu memberikan maaf kepada Musa meskipun yang dilakukan Musa sebuah kesalahan.

Demikian pula dengan murid, memiliki aspek kriteria dedikasi dalam menjalankan hak dan kewajibannya, yaitu:

1. Niat karena Allah dalam mencari ilmu.

At-Thabari berpendapat bahwa kata *insya Allah* merupakan bentuk keseriusan Musa untuk mengikuti Khidir meskipun tidak sesuai dengan kebenaran yang diketahuinya. Begitu pula Al-Maraghi berpendapat bahwa kata *insya Allah* yang di ucapkan Musa merupakan kesungguhan niat untuk belajar dalam menyertai Khidir tanpa mengingkari apa yang diperbuat Khidir.

Dalam proses belajar, niat merupakan hal paling utama yang harus dimiliki murid, karena belajar merupakan kegiatan ‘ubudiyah dalam mendekatkan diri kepada Allah, sehingga harus dijaga dari hal yang merusak niat (takabbur, riya’, ‘ujub, dll)[18].

2. Murid harus bersikap hormat dan sopan santun terhadap guru

At-Thabari berpendapat bahwa permohonan Musa kepada Khidir untuk mengajarkan ilmu kepadanya yang belum diketahui dengan sangat lembut. Sehingga dengan ilmu tersebut dapat memberikan petunjuk kepada kebenaran. Hal ini merupakan sebuah ungkapan rasa rendah diri terhadap seorang guru, meskipun murid memiliki keilmuan yang banyak. Sedangkan Al-Maraghi berpendapat bahwa ketika setelah bertemu dan mengucapkan salam dan bercakap, lalu Musa memohon kepada Khidir untuk mengajarkan ilmu yang telah diajarkan Allah kepadanya untuk dijadikan pedoman hidup dalam urusannya yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal soleh. Khidir pun memberikan syarat sehingga Musa menerimanya demi memelihara kesopanan seorang murid terhadap gurunya.

Sikap hormat dan sopan santun terhadap guru ini merupakan keseriusan seorang murid dalam belajar, meskipun murid sendiri memiliki kelebihan lainnya. Dalam kitab ta’lim muta’allim dijelaskan bahwa seorang murid tidak akan memperoleh ilmu dan manfaatnya kecuali menghormati ilmu dan gurunya[19].

3. Tawadhu’

At-Thabari berpendapat bahwa Musa memohon izin mengikuti Khidir untuk bisa belajar ilmu yang dimilikinya sebagai petunjuk kepada suatu kebenaran. Sedangkan Al-Maraghi berpendapat bahwa kedatangan Musa memohon diri supaya bisa belajar apa yang telah Allah berikan kepada Khidir sebuah ilmu yang akan dijadikan pedoman dalam urusannya.

Seorang murid harus memiliki sikap tawadhu’ terhadap ilmu dan guru. Dengan sikap tawadhu’ memudahkan dalam mencari ilmu. Sejalan dengan kemuliaan ilmu, pun juga memelihara kemuliaan akhlak, menjauhi akhlak buruk atau tercela seperti sombong dan tergesa-gesa dalam menuntut ilmu[20].

4. Sabar dan tabah

At-Thabari berpendapat bahwa yang dilakukan Khidir merupakan sesuatu yang gaib, sedangkan Musa menghukumi sesuatu benar atau salah hanya dari zahir saja. Dengan begitu Musa diuji kesabaran dan ketabahan dalam tiga perkara yang dilakukan Khidir. Sedangkan Al-Maraghi berpendapat bahwa sangat tidak mungkin bersabar bagi Musa meskipun seorang nabi, dikarenakan perbuatan Khidir pada lahirnya sebuah kemungkaran, sedangkan hakekatnya belum

diketahui. Hal ini diperjelas dalam perjalanan Musa bersama Khidir dengan tiga kejadian, namun Musa tidak bersabar dan tabah akan perbuatan itu.

Seseorang pasti tidak akan bersabar sebelum mengetahui kepastian akan suatu hikmah dibalik kejadian yang dihadapi. Jadi hakikat sabar adalah sebuah cara untuk menemukan hikmah dibalik kejadian. Jika seorang murid tidak sabar dalam menuntut ilmu dan perilaku guru, maka pembelajaran akan mengalami kegagalan. Seorang murid harus memiliki sifat sabar dan tabah, karena sangat diperlukan dalam menuntut ilmu yang mempunyai banyak rintangan. Sabar secara bahasa berarti menahan, sedangkan secara istilah berarti sikap menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai dikarenakan mengharap ridha Allah. Adapula yang berpendapat sabar berarti tabah[21].

Sabar merupakan salah satu sifat utama yang dibutuhkan oleh seorang muslim baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, terutama dalam belajar. Maka bagi seorang pelajar harus berhati tabah dan sabar dalam mencari ilmu agar tidak terjadinya kesalahpahaman terhadap ilmu yang dicari.[21]

5. Patuh dan taat pada petunjuk guru

At-Thabari berpendapat bahwa setelah melihat niat yang tulus pada Musa untuk belajar, Khidir pun memberikan syarat kepadanya, hingga akhirnya Musa menerima dan mengikutinya dengan seksama.

Al-Maraghi berpendapat bahwa syarat dari Khidir ini diterima Musa dan mengikuti syarat tersebut, hal ini merupakan sebuah kepatuhan dan ketaatan kepada guru atau demi menjaga kesopanan terhadap guru.

Sesuai dalam kenyataan saat ini, seorang murid terkadang mendapatkan guru yang perbuatannya bertentangan dengan pendapatnya, bahkan mungkin bertentangan dengan syari'at. Menghadapi situasi dan kondisi demikian, diperlukan mengambil sikap dengan bijak agar keharmonisan guru dan murid tetap terjaga. Dalam hal ini, al-Qur'an sudah memberikan pedoman dan petunjuk langkah yang baik dalam berilmu.[21]

4. KESIMPULAN

1. Penafsiran konsep guru dan murid dalam surat al-Kahfi ayat 65-78 Perspektif Tafsir at-Thabari dan Tafsir al-Maraghi ini kurang lebih banyak kesamaan dari keduanya. Persamaan dan perbedaan penafsiran tafsir at-Thabari dan tafsir al-Maraghi hanya sebatas metode penafsiran yang digunakan, yaitu:
 - a. At-Thabari dalam penafsirannya menggunakan metode *tahlili* dengan pendekatan *bil ma'tsur* saja. Sedangkan al-Maraghi dalam penafsirannya menggunakan metode *tahlili* pendekatan *bil ma'tsur* digabungkan dengan *bil ra'yi* dan bercorak

tafsir *al-adabi al-ijtima'iy* yaitu penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan.

- b. Metode dan langkah yang digunakan at-Thabari adalah: *Pertama*, Menempuh jalan tafsir dan ta'wil. *Kedua*, menafsirkan al-Qur'an dengan yang lain atau dengan hadits menyertakan sanadnya. *Ketiga*, melakukan kompromi antar pendapat. *Keempat*, bersandar pada analisis bahasa untuk kata yang riwayatnya diperselisihkan. *Kelima*, mengeksplorasi sya'ir dan dan prosa Arab dalam menjelaskan makna kata dan kalimat. *Keenam*, menjelaskan perdebatan di bidang fiqh dan ushul fiqh untuk kepentingan analisis dan istinbath hukum. *Ketujuh*, menjelaskan perdebatan di bidang akidah dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah akidah. Sedangkan metode langkah penulisan yang digunakan al-Maraghi adalah: *Pertama*, mengemukakan ayat di awal pembahasan. *Kedua*, menjelaskan kosa kata. *Ketiga*, menjelaskan pengertian ayat secara *ijmal* atau umum. *Keempat*, menjelaskan sebab turunnya ayat. *Kelima*, meninggalkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. *Keenam*, gaya bahasa para mufassir. *Ketujuh*, seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat pada kitab-kitab tafsir.
2. Implikasi konsep guru dan murid dalam surat al-Kahfi ayat 65-78 perspektif tafsir at-Thabari dan tafsir al-Maraghi dalam kehidupan kekinian adalah terbentuknya sikap dan sifat menghargai posisinya sebagai guru yang berdasarkan dari konsep *murabbi*, *mu'allim*, *mursyid*, *muaddib* dan *mudarris* dengan aspek kriteria dedikasi tawadhu', zuhud dan wara', tegas dan tanggung jawab, sabar, dan pemaaf. Sedangkan dalam diri murid harus memiliki semangat mencari ilmu karena Allah semata, serta tertanamnya konsep murid yang telah dipaparkan yaitu sebagai *thalib* dan *murid* dengan memiliki aspek kriteria dedikasi yaitu: niat karena Allah, hormat sopan santun, tawadhu', sabar tabah, patuh dan taat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sabri Ahmad, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- [2] R. Maya Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah Bogor, "KARAKTER (ADAB) GURU DAN MURID PERSPEKTIF IBN JAMÂ'AH AL-SYÂFI'Î," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 02, p. 33, Nov. 2017, doi: 10.30868/EI.V6I12.177.
- [3] Al-Farabi Muhammad, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2018.

- [4] A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*. [Online]. Available: <http://www.pendis.kemenag.go.id/www.diktis.kemenag.go.id>
- [5] M. A. Prof. DR. H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media, 2016. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=orJADwAAQBAJ>
- [6] Z. A. H. M. M. A. Al-Ghozali, *Wahai Anak (Terjemahan Buku Ayyuhal Walad)*. BSA IAIN Surakarta, 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=m-YGEAAAQBAJ>
- [7] Hidayat Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam (2)*. Medan: LPPPI, 2016.
- [8] Y. Nofa, *KARAKTERISTIK TAFSIR DI INDONESIA: Analisis terhadap Tafsir Juz 'Amma Risālat al-Qawl al-Bayān dan Kitāb al-Burhān*. Sakata Cendekia, 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=PE5IEAAAQBAJ>
- [9] A. K. Ulfah *et al.*, *RAGAM ANALISIS DATA PENELITIAN (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. IAIN Madura Press, 2022. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=WpSdEAAAQBAJ>
- [10] A. Y. N. B. I. N. Muhammad Afif, "TELAAH KITAB TAFSIR ATH-THABARI DALAM Q.S AL-MAIDAH AYAT 51," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 1, no. 02, pp. 55–78, Jan. 2020, doi: 10.24239/al-munir.v1i02.36.
- [11] A. Aburrohman, "Metodologi al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, vol. 17, no. 1, pp. 65–88, 2018.
- [12] F. A. Anshari and H. Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, vol. 1, no. 1, pp. 55–62, 2021.
- [13] "289-Article Text-456-1-10-20190109 (1)".
- [14] R. Fauzi, L. Stai, D. Pekanbaru, J. Kuau, N. 01, and S. Pekanbaru, "Guru Pendidikan Islam Dalam Konsep 5M," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, vol. 17, no. 2, pp. 227–237, Dec. 2020, doi: 10.46781/AL-MUTHARAHAH.V17I2.158.
- [15] R. Rahmadi, "KONSEP GURU DAN MURID MENURUT ULAMA ABAD PERTENGAHAN (KOMPARASI ANTARA AL-MAWARDI DAN AL-GHAZALI)," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, vol. 13, no. 2, p. 172, Sep. 2017, doi: 10.18592/khazanah.v14i2.1561.
- [16] S. Nasution and M. Ikbal, *Pendidikan Islam dalam Berbagai Tinjauan: Sejarah, Konsep dan Praktik*. SURYADI NASUTION, 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=S BXEAAAQBAJ>
- [17] Z. Nasution, "Konsep interaksi edukatif dalam pendidikan islam (Perseptif Al-qur'an)," *Resitasi: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, vol. 2, no. 4, pp. 38–50, 2017.
- [18] Nasution Suryadi dan Muhammad Ikbal, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. Sumatera Utara: Madina Publisher, 2021.

- [19] F. A. A. Firmansyah, "Pembentukan Sikap Ta'zīm Peserta Didik kepada Guru Pasca Pembelajaran Ta'lim Al-Muta'allim di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah," *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, vol. 2, no. 2, pp. 79–87, Jan. 2022, doi: 10.35719/akselerasi.v2i2.98.
- [20] S. Ahmad Izzan, *TAFSIR PENDIDIKAN: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*. Humaniora. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?id=D_xUDwAAQBAJ
- [21] Bakah Waffa Ruhul, "ETIKA MURID KEPADA GURU DALAM SURAH AL-KAHFI AYAT 65 -70 DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN MODERN," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, vol. 9, no. 1, pp. 93–108, Mar. 2020.